BAB III

GEKIGA DALAM PEMIKIRAN TATSUMI

3.1 Kemunculan *Gekiga*

Dalam sebuah film karya Eric Khoo yang berjudul "*Tatsumi*", *Gekiga* atau gambar dramatis berawal dari pemikiran seorang *manga*ka bernama Yoshihiro Tatsumi. Pada film tersebut menit ke 00:03:16, dijelaskan bahwa Tatsumi lahir di Osaka, 10 Juni 1935. Tatsumi berusia 10 tahun ketika perang dunia ke-2 berakhir, keadaan Osaka pada saat itu sedang dalam tahap semulihan pasca perang dunia ke-2. Meskipun Osaka dalam pemulihan, namun masyarakat pada umumnya masih berjuang keras membenahi hidupnya dengan keterbatasan bahan makanan dan kebutuhan lainnya.

Pada menit ke 00:18:57 dalam film tersebut, Tatsumi menjelaskan bahwa harga buku pada tahun 1947 sangat mahal dekarenakan keterbatasan produksi kertas. Karena harga buku yang mahal ini, dibuatlah rental buku dimana masyarakat dapat membaca tiga buah buku hanya dengan membayar 5 Yen saja.

Tatsumi mulai berkarya membuat komik strip sejak duduk di bangku SMP, karya-karyanya dikirimkan ke majalah-majalah untuk mendapatkan uang. Tatsumi hidup pada masa-masa sulit, uang yang Ia dapatkan dari membuat komik strip Ia berikan kepada keluarganya. Pada tahun 1950, Tatsumi tampil di sebuah berita di koran Mainichi sebagai *manga*ka muda berbakat. Dalam wawancaranya di koran Mainichi, Tatsumi menyebutkan bahwa Ia sangat mengidolakan Osamu Tezuka dan ingin menemuinya. Mainichi kemudian mempertemukan Tatsumi dengan Tezuka yang juga pada saat itu tinggal di Osaka, dalam pertemuan tersebut Tezuka mengajarkan Tatsumi menggambar *manga*. Sejak pertemuannya dengan Tezuka, Tatsumi sering mengunjunginya untuk belajar menggambar *manga* sampai kemudian Tezuka meninggalkan Osaka untuk pindah ke Tokyo.

Pada tahun 1954, *manga* Tatsumi pertama yang berbentuk buku diterbitkan dengan judul Children's Island. Dua tahun kemudian Tatsumi tinggal di sebuah apartemen kecil di Saikudani Tennoji-ku, Osaka bersama tiga orang *manga*ka. Mereka pada saat itu bekerja pada Hinomaru Books untuk membuat *manga* yang diterbitkan di majalah Shadow. Setelah memisahkan diri dari apartemen, Tatsumi meneruskan *manga*nya yang berjudul *Black Blizzard* yang diterbitkan di rental *manga*. Terbitnya *manga Black Blizzard* tersebut kemudian menuai protes. *Black Blizzard* tidak cocok untuk anak-anak, ceritanya terlalu kompleks dan sadis. Tatsumi memang tidak bertujuan untuk menjual komiknya kepada anak-anak, Ia menganggap bahwa protes yang dilakukan oleh asosiasi orangtua dan guru adalah sebuah kesalahpahaman. Pemikiran Tatsumi pada saat itu bahwa pembaca dewasa sudah berpikir logis bahwa jika seseorang ditusuk akan berdarah, maka Ia menggambar darah di komiknya. Namun di rental *manga*, bukunya disejajarkan dengan *manga* untuk anak-anak. Kakak Tatsumi, Yoshiaki Tatsumi mengatakan bahwa *Black Blizzard* sudah tidak bisa disebut sebagai *manga*. *Manga* dengan apa yang Tatsumi ciptakan jelas berbeda, itu sebabnya Tatsumi membutuhkan nama baru untuk komiknya. Tatsumi membuat beberapa nama diantaranya flowing picture, setsuga, dan *gekiga*. Nama tersebut kemudian dirundingkan dengan Yoshiaki dan akhirnya terpilihlah *gekiga* sebagai nama dari komik ciptaan Tatsumi. Menurutnya nama *gekiga* terdengar kuat dan bagus.

Ketika akhirnya *gekiga* diterbitkan, konsumen di rental *manga* tidak hanya anak sekolah tapi juga remaja dan pekerja. Bahkan, dalam dekade berikutnya, *gekiga* berkembang sebagai subgenre khas komik Jepang, menarik pembaca lebih banyak, termasuk mahasiswa, seniman di bidang lain, dan kritikus budaya. Pada tahun enam puluhan, Tatsumi sendiri juga mulai mengeksplorasi tema yang lebih serius dan gelap, seperti kesulitan ekonomi, alienasi sosial, penyimpangan seksual, dan psikologis kompleks, seringkali menggambarkan perilaku-perilaku negatif orang-orang yang hidup di pinggiran masyarakat.

3.2 Jepang dalam *Gekiga* Tatsumi

Beberapa tokoh protagonis Tatsumi memiliki kehidupan yang berantakan atau gejala penyimpangan perilaku yang tidak terkendali. Dalam komiknya yang berjudul "*Occupied*" Tatsumi mengisahkan tentang *manga*ka pemula, *manga*ka tersebut terancam kehilangan pekerjaannya, kemudian dalam keterpurukannya tersebut Ia mulai membuat gambar-gambar porno pada dinding toilet ("*Occupied*," Tatsumi 2009, 33), Tatsumi juga menggambarkan seorang pendonor sperma yang dengan tidak sengaja memperkosa seorang wanita muda ("*Test Tube*," Tatsumi 2005, 60), dan seorang ayah yang dipaksa oleh anak perempuannya sendiri untuk melakukan hubungan seksual ("*Goodbye*," Tatsumi 2008, 189). Semua karakter ini mengalami penderitaan internal yang berat sehingga melakukan hal-hal yang menyimpang, karakter-karakter protagonis yang Tatsumi ciptakan setidaknya memiliki satu masalah berat dalam hidupnya. Tokoh-tokoh protagonis ini memiliki banyak tekanan dalam beragam sudut pandang mulai dari ekonomi, pekerjaan, keluarga, hasrat seksual, dan keinginan-keinginan mereka yang tidak tercapai.

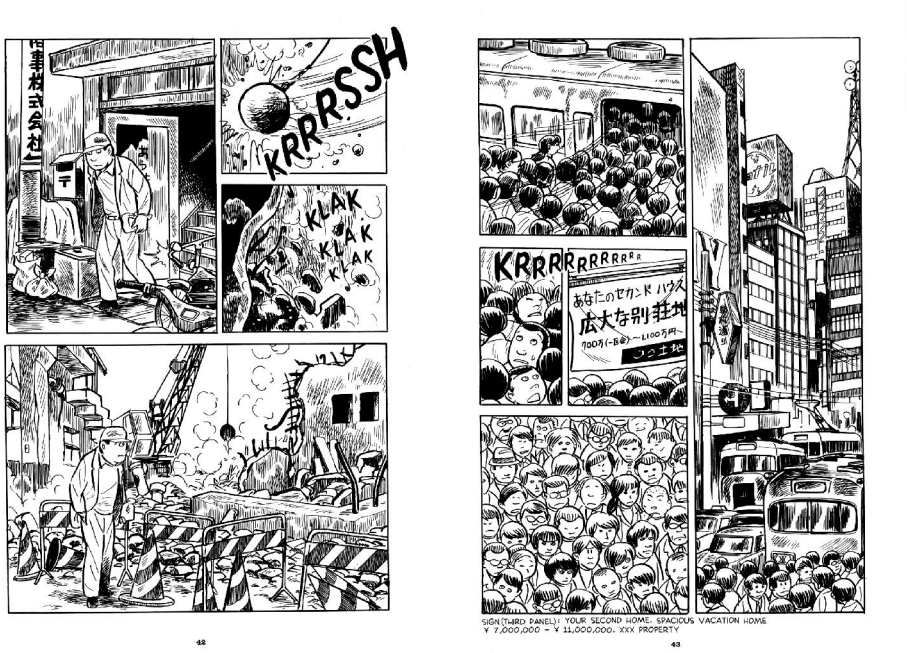
Dapat dirasakan bahwa Tatsumi sangat memperhatikan lingkungan di sekitarnya, mengkritisi suatu hal dari sudut pandangnya dalam *gekiga* yang digambarkan. Tatsumi memang menggunakan gambar-gambar yang seringkali mengganggu dan cenderung vulgar, namun penyampaian kritiknya terletak pada cerita-cerita yang dibuat. Dalam *gekiga* Tatsumi seringkali ditemukan hewan yang menderita, banyak dari tokoh protagonis yang Tatsumi ciptakan menyemangati hewan-hewan tersebut karena mereka melihat bahwa penderitaan hewan-hewan tersebut merepresentasikan kehidupan mereka di lingkungan perkotaan yang terkadang kejam dan tidak manusiawi.



Gambar III.1 Penggambaran kera dalam *gekiga* "*Beloved Monkey*" karya Tatsumi.
sumber: *Goodbye*, Yoshihiro Tatsumi (1971)

Cuplikan diatas merupakan salah satu adegan dalam *gekiga* Tatsumi dimana seorang protagonis merasa ada kesamaan nasib antara dirinya dan kera yang Ia lihat.

Tatsumi juga menunjukkan kepedulian yang kuat dengan kondisi sosial dan sejarah bangsanya. Dalam *gekiga*nya yang berjudul "*Abandon The Old In Tokyo*" Tatsumi menggambarkan penghancuran bangunan tua di Tokyo, yang menandai sebuah momen bersejarah untuk pembaca Jepang yaitu saat Tokyo menjalani rekonstruksi sebagai persiapan olimpiade Tokyo (1964).



Gambar III.2 Pencitraan Tokyo dalam komik "*Abandon The Old In Tokyo*" karya Tatsumi.
sumber: *Abandon The Old In Tokyo*, Yoshihiro Tatsumi (1971)

Meskipun cerita utama dari *Abandon The Old In Tokyo* adalah tentang seorang anak yang mengurus ibunya, namun digambarkan dengan jelas oleh Tatsumi bahwa pembangunan rekonstruksi tersebut juga menimbulkan dampak negatif seperti kemacetan dan juga kurangnya tempat tinggal ditengah kepadatan penduduk. Kemajuan di Tokyo tidak digambarkan sebagai sesuatu yang cerah di mata Tatsumi, *gekiga* Tatsumi justru menggambarkan sisi gelap kota dan mengkritisi ibukota negara. Dalam *gekiga*nya Tokyo digambarkan sebagai seorang pria tua renta ("*Just A Man*" Tatsumi 2008, 44), dan simbol teknologi tinggi yaitu kereta peluru hanya muncul sebagai penyebab siksaan bagi seorang protagonis ("*Abandon The Old In Tokyo*" Tatsumi 2009, 64). Tatsumi juga lebih memilih tempat suram dan sedih sebagai latar tempat dalam *gekiga*nya seperti lorong-lorong gelap, selokan bawah tanah, dan jalan-jalan suram di bawah kereta api layang.

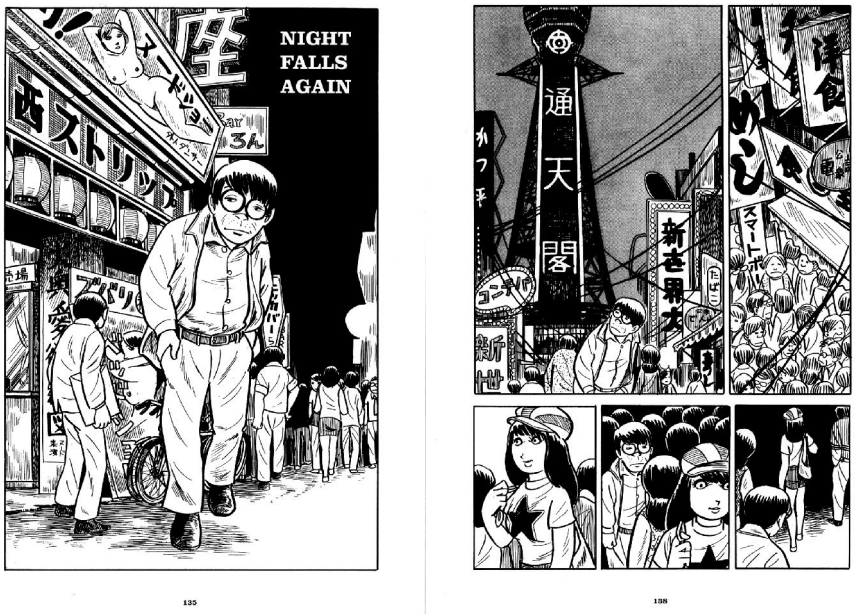
3.3 Karakteristik *Gekiga*

Meskipun masih dipengaruhi oleh gaya gambar Tezuka, namun *gekiga* memiliki karakteristik tersendiri. Arsiran dalam *gekiga* lebih tebal dan kuat, sehingga ketika dituangkan kedalam cerita yang kritis membuatnya menjadi terlihat lebih serius. Selain arsiran, Tatsumi juga banyak menggunakan blok hitam dalam komiknya. Penggambaran ekspresi pada *gekiga* tidak berlebihan seperti pada *manga* sehingga masih terlihat realistis. Sebagian besar latar tempat dalam komik *gekiga* karya Tatsumi adalah kondisi Jepang saat itu, jadi penggambaran tempat, situasi, maupun fenomena yang berlangsung benar-benar dirasakan oleh pembacanya.



Gambar III.3 Situasi pasca pengeboman di Hiroshima dalam komik "*Hell*" karya Tatsumi.
sumber: *Goodbye*, Yoshihiro Tatsumi (1971)

Selain Tatsumi, komikus *gekiga* yang lain kebanyakan memanfaatkan fenomena *gekiga* ini untuk membuat cerita yang sadis, seperti yang dilakukan Kazuo Koike dalam karyanya "*Kozure Ookami*" atau Hiroshi Hirata dalam karyanya "Satsuma Gishiden". Dalam *gekiga* tidak hanya menggambarkan kondisi Jepang atau fenomena yang berkembang saat itu, tapi juga diangkat dari fenomena-fenomena yang sudah berlalu seperti cerita tentang samurai.



Gambar III.4 Pencitraan Osaka dalam komik "*Night Falls Again"* karya Tatsumi.
sumber: *Goodbye*, Yoshihiro Tatsumi (1971)

Setiap komikus *gekiga* memiliki pandangan tersendiri dalam menggambarkan keadaan atau fenomena-fenomena di Jepang. Meskipun pencitraan Jepang dari setiap komikus berbeda-beda, namun masih tetap terpengaruh *gekiga* yang diciptakan oleh Tatsumi. Kedalaman emosi yang kelam dan gelap masih bisa dirasakan pada *gekiga* yang bukan diciptakan oleh Tatsumi. Disadari atau tidak, *gekiga* mendorong banyak komikus untuk membuat inovasi-inovasi gaya gambar yang kemudian memberikan pengaruh besar pada perkembangan komik Jepang. Dalam komik *gekiga*nya yang berjudul "*Kozure Ookami*", Kazuo Koike menggunakan gaya gambar yang jauh lebih realistis dari Tatsumi.



Gambar III.5 Gaya gambar Kazuo Koike dalam komik "*Kozure Ookami*".
sumber: http://www.*manga*reader.net/lone-wolf-and-cub/1/42

Sebagaimana cuplikan komik diatas, *gekiga* buatan Koike juga memiliki kesan yang kelam secara emosional meskipun gaya gambar yang digunakan lebih realistis. *Kozure Ookami* atau versi terjemahannya dikenal sebagai "Lone Wolf and Cub" kini dikategorikan sebagai *manga* dengan genre seinen.

3.4 Pengaruh *Gekiga* Terhadap Perkembangan *Manga*

Setelah konsep Tatsumi tentang *gekiga* menjadi diakui, terutama karena terbukanya pasar pembaca dewasa di Jepang, penulis yang mengkhususkan diri dalam genre lain juga mulai menggambar dalam gaya baru. Misalnya, Mizuki Shigeru memproduksi *Gekiga* Hitler pada tahun 1971. Karena persaingan sengit antara *manga* dan *gekiga*, Osamu Tezuka juga mulai menggambar dalam gaya baru, Tezuka memproduksi judul yang tidak biasa seperti *Dororo* (1967-1968) dengan mengadaptasi gaya Mizuki. Persaingan ini terus menghasilkan seniman-seniman dengan gaya baru, genre-genre *manga* pun kemudian menjadi

berkembang hingga akhirnya *manga* menjadi tidak hanya untuk anak-anak namun juga untuk dewasa.

Persaingan antara *manga* dan *gekiga* ini meskipun tidak dinyatakan oleh pihak manapun, namun terlihat jelas bahwa persaingan antara keduanya begitu kuat. Disaat *manga* hanya berupa komik untuk anak-anak, *gekiga* muncul dan menarik pembaca lebih banyak. Tezuka yang tidak mau kalah kemudian membuat genre *manga* untuk pembaca dewasa yang kemudian mengalahkan kesuksesan *gekiga*.

Pada tahun enam puluhan, *gekiga* kemudian jatuh karena kritik yang dimuat di surat kabar bahwa *gekiga* seringkali menggambarkan kejelekan masyarakat menengah kebawah di perkotaan Jepang. Kritik tersebut membuat pembaca kembali beralih ke *manga*, ditambah lagi *manga* sudah memiliki genre untuk pembaca dewasa. Komikus *gekiga* mulai menerapkan gaya gambar *gekiga* terhadap *manga* seperti yang dilakukan oleh Takao Saito dalam karyanya *Golgo 13*.